

**PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI  
KOPI DI DESA TERTINGGAL DAN DESA BERKEMBANG  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

***INCOME AND WELFARE LEVEL OF COFFEE FARMERS HOUSEHOLDS IN  
LEGAL VILLAGES AND DEVELOPING VILLAGES  
NORTH LAMPUNG REGENCY***

**VINA ANGGRAINI SAFITRI<sup>1</sup>, FEMBRIARTI ERRY PRASMATIWI\*<sup>1</sup>, DYAH  
ARING HEPIANA LESTARI<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung

\*E-mail corresponding: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini yaitu menghitung pendapatan usahatani kopi, pendapatan rumah tangga petani kopi, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi, dan faktor penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara. Secara *purposive* lokasi ditentukan, mengingat Kabupaten Lampung Utara merupakan sentra produksi kopi di Provinsi Lampung. Responden penelitian sebanyak 44 petani kopi di desa tertinggal dan 31 orang di desa berkembang dan diambil secara *random*. Data dikumpulkan pada bulan Februari – Maret 2022. Analisis tujuan pertama dan kedua menggunakan metode analisis usahatani, tujuan ketiga memakai analisis tingkat kesejahteraan Sajogyo dan tujuan keempat dengan analisis *binary logit*. Hasil penelitian memperlihatkan pendapatan rata-rata usahatani kopi adalah Rp30.478.838,21/hektar di desa tertinggal dan Rp31.562.217,12/hektar di desa berkembang. Pendapatan rumah tangga rata-rata adalah Rp53.861.676,14/tahun di desa tertinggal dan 88.504.206,45/tahun di desa berkembang. Berdasarkan kriteria Sajogyo kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang yaitu cukup. Faktor penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi adalah pendapatan usahatani kopi, pendapatan non usahatani kopi dan lama pendidikan petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara.

**Kata kunci** : kopi, pendapatan, rumah tangga petani, tingkat kesejahteraan

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine coffee farming income, coffee farmer household income, coffee farmer household welfare levels, and determinants of coffee farming household welfare levels in underdeveloped villages and developing villages in North Lampung Regency. Purposively was determined, considering that North Lampung Regency is a coffee production center in Lampung Province. The research respondents were 44 coffee farmers in underdeveloped villages and 31 people in developing villages and were taken randomly. Data were collected in February – March 2022. The first and second objective analysis used the farming analysis method, the third objective used Sajogyo's welfare level analysis and the fourth objective used binary logit. The results showed that the average income of coffee farming was IDR 30,478,838.21/hectare in underdeveloped villages and IDR 31,562,217.12/hectare in developing villages. The average household income is IDR 53,861,676.14/year in underdeveloped villages and 88,504,206.45/year in developing villages. Based on the criteria of Sajogyo the welfare of coffee farmer households in underdeveloped villages and developing villages is sufficient. The determinants of the welfare level of coffee farming households are coffee farming income, non-coffee farming income and length of education of coffee farmers in underdeveloped villages and developing villages in North Lampung Regency.*

**Keywords** : coffee, farm household, income, level of welfare

## PENDAHULUAN

Pendapatan petani dari sektor pertanian merupakan cerminan dari berhasil atau tidaknya usahatani yang dilakukan. Upaya petani yang dapat dilaksanakan untuk memaksimalkan pendapatan yaitu dengan meningkatkan produktivitas usahatani dengan mengoptimalkan efisiensi penggunaan faktor produksi. Pendapatan usahatani yang dihasilkan dapat menjadi faktor utama dalam menentukan golongan kesejahteraan rumah tangga petani kopi. Umumnya komoditas perkebunan ini berasal dari perkebunan rakyat seperti kopi, lada, cengkeh, karet, sawit, dan komoditas lainnya.

Lampung merupakan provinsi penghasil komoditas kopi terbesar di Indonesia setelah Provinsi Sumatera Selatan. Jenis kopi yang dibudidayakan di Lampung sebanyak 99,89 persen kopi jenis robusta, sisanya yaitu jenis arabika. Provinsi Lampung memproduksi kopi 118,1 ton ditahun 2020. Salah satu produsen kopi di Lampung adalah Kabupaten Lampung Utara dengan luas lahan usahatani kopi mencapai 25.648 ha dan produksi kopi sebanyak 9.700 ton di tahun 2020. Produsen kopi di Kabupaten Lampung Utara yaitu Kecamatan Tanjung Raja dan Abung Tengah.

Tanjung Raja memiliki luas lahan usahatani kopi 6.103 hektar, dengan produksi kopi sebesar 2.582 ton dan Kecamatan Abung Tengah memiliki luas lahan usahatani kopi 2.193 hektar, dengan produksi kopi sebesar 960 ton (BPS Lampung, 2021).

Dinas PMD (Pemberdayaan Masyarakat Desa) Kabupaten Lampung Utara menghimpun data bahwa terdapat 23 kecamatan serta 232 desa di Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Utara tidak terdapat desa dengan status desa mandiri dan tidak terdapat pula desa yang berstatus desa sangat tertinggal. Tahun 2020 terdapat 44 desa tertinggal, 171 desa berkembang dan 17 desa maju. Kecamatan Tanjung Raja memiliki 19 desa dengan klasifikasi 10 desa tertinggal dan 9 desa berkembang, sedangkan Kecamatan Abung Tengah memiliki 11 desa dengan klasifikasi 3 desa tertinggal dan 8 desa berkembang. Mayoritas mata pencaharian utama masyarakat di Kecamatan Tanjung Raja dan Abung Tengah yaitu sebagai petani kopi. Jumlah petani kopi di Kecamatan Tanjung Raja yaitu sebanyak 3.270 keluarga dan di kecamatan Abung Tengah sebanyak 1.728 keluarga (Dinas PMD, 2021).

Perbedaan desa tertinggal dan desa berkembang dapat dilihat dari sarana prasarana yang dimiliki oleh desa. Maka dari itu, perlu adanya perhatian spesifik dari lembaga pemerintah yang bersangkutan di Kabupaten Lampung Utara untuk meningkatkan produktivitas budidaya kopi yang akan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani kopi karena meningkatnya pendapatan petani kopi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan usahatani kopi, menganalisis tingkat pendapatan, menganalisis tingkat kesejahteraan, dan menganalisis faktor penentu kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan berkembang Kabupaten Lampung Utara.

## METODE PENELITIAN

Kecamatan Tanjung Raja dan Kecamatan Abung Tengah terpilih menjadi lokasi penelitian dengan mempertimbangkan bahwa kecamatan tersebut penghasil produksi kopi tertinggi di Kabupaten Lampung Utara. Lokasi penelitian dibedakan atas desa tertinggal dan desa berkembang yang berada di masing-masing kecamatan. Desa tertinggal yang dijadikan lokasi penelitian yaitu Desa Sindang Marga dan Desa Gunung Sadar, sedangkan desa

berkembang yaitu Desa Tanjung Raja dan Desa Gunung Besar.

Metode yang digunakan yaitu metode survei. Populasi petani kopi sebanyak 4201 dipilih secara acak 75 orang sebagai sampel penelitian. Penentuan proporsi sampel di lokasi penelitian diperoleh 58 sampel petani kopi di Kecamatan Tanjung Raja yaitu 34 sampel di desa tertinggal dan 24 di desa berkembang. Sementara itu 17 sampel petani kopi di Kecamatan Abung Tengah yaitu 11 sampel di desa tertinggal dan 6 di desa berkembang. Metode untuk menentukan sampel menggunakan *stratified* dan *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu satu bulan yakni pada bulan Februari - Maret 2022.

Berdasarkan rumus dari Soekartawi (1995) analisis pendapatan digunakan petani untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh melalui budidaya kopi yang diusahakan oleh petani kopi:

$$\pi = TR - TC = (Q \cdot Pq) - (\sum F_{pi} \cdot PF_{pi})$$

Informasi :

$\pi$  = Pendapatan budidaya/usahatani (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

Q = Hasil produksi (kg)

Pq = Harga hasil produksi (Rp/kg)

F<sub>pi</sub> = Faktor produksi ke l

PF<sub>pi</sub> = Harga faktor produksi (Rp/satuan)

Analisis memahami budidaya kopi ini memberikan keuntungan ataupun tidak secara ekonomi menggunakan analisis R/C. Usahatani yang dilakukan memberikan keuntungan bagi petani apabila nilai R/C diperoleh lebih dari 1, sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan usahatani kopi.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Total pendapatan dari kegiatan *non-farm*, *off-farm*, serta *on-farm* ialah pendapatan RT. Analisis pendapatan rumah tangga dirumuskan Rahim dan Hastuti (2008) :

$$Prt = P1 + P2 + P3$$

Informasi :

Prt = Total Pendapatan rumah tangga

P1 = Pendapatan budidaya/usahatani

P2 = Pendapatan pertanian non budidaya

P3 = Pendapatan non pertanian

Analisis data yang digunakan dalam menghitung tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara yaitu menggunakan kriteria Sajogyo (1997):

$$C/kapita/th(Rp) = \frac{C}{\sum \text{keluarga}}$$

$$C/kapita/setara \text{ beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}}/\text{tahun}}{\text{harga beras}}$$

Informasi :

C = Konsumsi/pengeluaran

Golongan tingkat kemiskinan menurut Sajogyo berdasarkan pengeluaran (Rp/kapita/tahun):

- a) Hidup layak = jika pengeluaran per kapita per tahun lebih setara dari 960 kg beras.
- b) Cukup layak = jika pengeluaran per kapita per tahun setara antara 481 – 960 kg beras.
- c) Nyaris miskin = jika pengeluaran per kapita per tahun setara antara 321 – 480 kg beras
- d) Miskin = jika pengeluaran per kapita per tahun setara antara 241 – 320 kg beras.
- e) Miskin sekali = jika pengeluaran per kapita per tahun setara antara 181 – 240 kg beras.
- f) Paling miskin = jika pengeluaran per kapita per tahun setara dibawah 180 kg beras.

Penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara berdasarkan

kriteria kesejahteraan menurut Sayogyo (1997) dilakukan analisis menggunakan analisis *binary logistic*.

$$Z_i = \ln \left[ \frac{P_i}{1-P_i} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + d_1 D_1 + e$$

Informasi:

$Z_i = 1$  : bagi rumah tangga petani kopi hidup layak dan cukup

$Z_i = 0$  : bagi rumah tangga petani kopi nyaris miskin

$\alpha$  = Intersep

$X_1$  = Pendapatan usahatani kopi (Rp/th)

$X_2$  = Pendapatan non usahatani kopi (Rp/th)

$X_3$  = Jumlah anggota keluarga (jiwa)

$X_4$  = Luas lahan (ha)

$X_5$  = Umur petani (tahun)

$X_6$  = Lama pendidikan petani (tahun)

$D_1$  = Dummy

Desa berkembang (1)

Desa Tertinggal (0)

$e$  = Error

$P_i$  = Probabilitas

$\beta, d$  = Koefisien variabel bebas.

Estimasi regresi logistik dalam model logit diuji bersama menggunakan LR-stat (Widarjono, 2010). Nilai LR-stat  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika LR-stat  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji Z-stat (uji parsial)

menggunakan uji Wald. Probabilitas Wald  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika nilai Probabilitas Wald  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak. Selanjutnya untuk melihat peluang tingkat kesejahteraan petani menggunakan odds ratio.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Usia petani kopi rata-rata di desa tertinggal yaitu 47,50 tahun sedangkan di desa berkembang 48,90 tahun. Tingkat pendidikan petani kopi baik di desa tertinggal maupun desa berkembang adalah tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah anggota keluarga petani kopi yaitu 4 jiwa. Lama pengalaman petani kopi dalam berusahatani kopi di desa tertinggal selama 16,52 tahun, sedangkan petani kopi di desa berkembang selama 17,71 tahun. Sebanyak 62,22 persen petani kopi di desa tertinggal dan 60,61 persen di desa berkembang memiliki mata pencaharian sampingan baik di sektor *non-farm, off-farm*, maupun *on-farm*.

### Karakteristik Usahatani Kopi

Umur tanaman kopi di Kabupaten Lampung Utara berkisar antara 10-45 tahun. Luas lahan untuk usahatani kopi yang digunakan petani tergolong luas

lahan sedang yaitu 0,5 – 2 hektar, dengan status kepemilikan lahan di desa tertinggal 80,49 persen milik sendiri sedangkan 19,51 persen lahan saku dan di desa berkembang 87,10 persen milik sendiri sedangkan 12,90 persen lahan saku. Jumlah pohon kopi rata-rata di desa tertinggal 1.840 pohon/hektar sedangkan di desa berkembang 1.956 pohon/hektar. Tanaman yang dijadikan tanaman tumpang sari yaitu lada, jengkol, petai, duku, pisang dan karet. Tanaman tersebut dimanfaatkan petani kopi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Pupuk yang digunakan petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang untuk memaksimalkan produksi kopi yaitu pupuk kandang, urea, NPK phonska, dan TSP. Hama dan penyakit yang terdapat pada tanaman kopi di daerah penelitian yaitu semut, kutu-kutu, dan penggerek buah. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan penyemprotan pestisida. Pemanenan kopi memiliki dua macam panen yaitu panen raya dan panen selang. Petani kopi sering memanen kopi belum sepenuhnya matang seperti kulit kopi yang masih berwarna kuning hingga hijau. Tahapan yang dilakukan petani dalam penanganan

pasca panen yaitu pengeringan dan pemulpingan.

### **Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Kopi**

Penerimaan usahatani kopi tidak hanya dari penerimaan kopi melainkan penerimaan dari tanaman tumpang sari atau tanaman pencampur. Tanaman tumpang sari yang digunakan petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara yaitu lada, jengkol, petai, pisang, duku, dan karet.

Faktor-faktor produksi yang memadai akan memengaruhi keberhasilan usahatani kopi. Usahatani kopi memerlukan biaya diperhitungkan serta biaya tunai. Biaya tunai adalah pembelanjaan pengeluaran tunai dalam kegiatan usahatani, antara lain biaya tklk, karung, pupuk, pajak lahan, pestisida, dan transportasi. Biaya diperhitungkan yaitu pengeluaran yang tidak dibelanjakan tetapi dapat dihitung secara ekonomi antara lain biaya tk dalam keluarga, penyusutan alat, dan sewa lahan. Pendapatan usahatani kopi menghitung penerimaan kopi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani kopi di sajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan usahatani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2021. (per hektar)

Uraian	Desa Tertinggal		Desa Berkembang	
	Jumlah	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
Penerimaan		34.231.686,40		35.115.137,10
Produksi Kopi (kg)	1.006,70	20.408.587,62	1.191,17	24.323.013,10
Tumpangsari (Rp)		13.823.098,78		10.792.124,01
Biaya Produksi				
Biaya Tunai				
Pupuk (Rp)		680.332,17		639.407,90
Pestisida (Rp)		251.821,10		176.218,41
TKLK (HOK)	34,80	1.739.838,29	39,62	1.981.043,15
Pajak Lahan (Rp)		16.389,86		10.335,15
Biaya Karung (Rp)		81.366,55		65.563,47
Biaya Transportasi (Rp)		983.100,23		680.351,91
Total Biaya Tunai (Rp)		3.752.848,19		3.552.919,98
Biaya Diperhitungkan				
TKDK (HOK)	48,28	2.414.189,98	39,57	1.978.354,98
Penyusutan Alat (Rp/tahun)		122.589,77		133.683,91
Sewa Lahan milik (Rp/tahun)	1,00	4.000.000,00	1,00	4.000.000,00
Total Biaya Diperhitungkan (Rp)		6.536.779,74		6.112.038,89
Total Biaya Produksi (Rp)		10.289.627,94		9.664.958,87
Pendapatan Terhadap Biaya Tunai (Rp)		30.478.838,21		31.562.217,12
Pendapatan Terhadap Biaya Total (Rp)		23.942.058,46		25.450.178,23
R/C Terhadap Biaya Tunai		9,12		9,88
R/C Terhadap Biaya Total		3,33		3,63

Sumber : Data primer, 2022 (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan usahatani kopi di desa tertinggal maupun di desa berkembang layak diusahakan. Kelayakan usaha kopi yang diterima petani kopi dilihat dari nilai R/C. Nilai R/C terhadap biaya total di desa tertinggal 3,33 menunjukkan setiap Rp1,00 yang dikeluarkan petani terhadap usahatani kopi di desa tertinggal akan memperoleh penerimaan Rp3,33. begitupun dengan desa berkembang yang memiliki nilai R/C terhadap biaya total 3,63 yang berarti setiap Rp1,00 yang

dikeluarkan petani terhadap usahatani kopi di desa berkembang akan memperoleh penerimaan Rp3,33.

Rata-rata pendapatan petani kopi per hektar di desa tertinggal Rp30.478.838,21/tahun sedangkan di desa tertinggal Rp31.562.217,12 /tahun. Penelitian Amir, *et al* menyatakan hal yang sama usahatani kopi kelompok tani Hutan Giri Senang Kabupaten Bandung menguntungkan.

## Pendapatan Rumah Tangga Petani Kopi

Tiga sumber pendapatan rumah tangga yang diterima petani kopi di Kabupaten Lampung Utara berupa pendapatan usahatani kopi dan usahatani non kopi (*on-farm*), pendapatan pertanian non budidaya/usahatani (*off-farm*), dan pendapatan non pertanian (*non-farm*). Pendapatan petani kopi Kabupaten Lampung Utara tahun 2021 disajikan dalam Tabel 2.

Pendapatan usahatani kopi di desa tertinggal dengan luas lahan 1,56 ha Rp45.120.562,50/th sedangkan di desa berkembang Rp70.287.754,84/th dengan rata-rata luas lahan 2,31 ha. Pendapatan usahatani non kopi berasal dari usahatani sawit, cengkeh, ubi kayu, padi, pekarangan, dan peternakan. Usahatani non kopi memiliki lahan terpisah dengan

lahan usahatani kopi. Usahatani yang memiliki kontribusi pendapatan *on-farm* yang paling tinggi adalah usahatani kopi yaitu di desa tertinggal kontribusi pendapatan *on-farm* sebesar 96,00 persen dan di desa berkembang sebesar 90,64 persen. Situasi ini membuktikan bahwa pendapatan usahatani kopi adalah sumber utama pendapatan *on-farm*.

Pendapatan *off-farm* petani kopi berasal dari pendapatan menjadi buruh dilahan petani lainnya dan menjual alat-alat pertanian. Sebesar 27,27 persen petani kopi di desa tertinggal dan 22,58 persen petani kopi di desa berkembang menjadikan buruh tani sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Upah harian yang diterima dari menjadi buruh tani adalah sebesar Rp50.000,00/hari atau Rp60.000,00/hari.

Tabel 2. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tahun 2021

NO.	Sumber Pendapatan	Desa Tertinggal		Desa Berkembang	
		Pendapatan (Rp/tahun)	%	Pendapatan (Rp/tahun)	%
1	On-farm kopi	45.120.562,50	83,77	70.287.754,84	79,42
2	On-farm non kopi	1.882.022,73	3,49	7.261.612,90	8,20
3	Off-farm	2.768.181,82	5,14	2.864.516,13	3,24
4	Non-farm	4.090.909,09	7,60	8.090.322,58	9,14
Total Pendapatan Rumah Tangga/tahun		53.861.676,14	100	88.504.206,45	100
Rata-rata pendapatan/bulan (Rp)		4.488.473,01		7.357.350,54	
Rata-rata pendapatan/kapita/bulan (Rp)		1.252.895,57		1.980.950,69	

Sumber : Data primer, 2022 (data diolah)



Pendapatan *non-farm* petani kopi di Kabupaten Lampung Utara berasal dari menjadi menjadi pedagang, PNS/honor, perangkat desa dan supir. Rata-rata pendapatan *non-farm* yang memiliki kontribusi terbesar di desa tertinggal adalah pedagang, yakni sebesar 41,33 persen. Berbeda dengan desa berkembang pendapatan *non-farm* yang memiliki peran terbesar adalah pendapatan dari PNS/honor yaitu sebesar 47,66 persen.

Sumber pendapatan *on-farm* kopi di desa tertinggal dan desa berkembang memiliki kontribusi yang tinggi yaitu sebesar 83,77 persen dan 79,42 persen dalam memperoleh pendapatan rumah tangga. Data ini menunjukkan usahatani kopi merupakan sumber utama pencaharian masyarakat baik di desa tertinggal maupun di desa berkembang di Kabupaten Lampung Utara. Sektor usahatani menjadi sumber utama terhadap pendapatan rumah tangga selaras dengan penelitian Disha, *et al* (2020) kontribusi penyokong pendapatan rumah tangga tertinggi ialah pendapatan *on-farm* Adityanata, *et al* (2020) juga menyatakan peran penting untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan rumah tangga diperoleh dari pendapatan *on-farm*.

## Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi

Golongan kesejahteraan rumah tangga petani kopi Kabupaten Lampung Utara diukur dengan metode kriteria Sajogyo tahun 1997 yang mengukur kesejahteraan berdasarkan dari pengeluaran konsumsi rumah tangga petani kopi. Proporsi pengeluaran rumah tangga disajikan dalam Tabel 3.

Pengeluaran per kapita per tahun rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara rata-rata di desa tertinggal Rp6.168.426,14/th, di desa berkembang sebesar Rp7.350.969,89/th. Pengeluaran rumah tangga yang dikeluarkan oleh petani kopi di Kabupaten Lampung Utara relatif sama dengan pengeluaran rumah tangga masyarakat Provinsi Lampung yang tinggal di pedesaan.

Tabel 3. Pengeluaran rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara

Pengeluaran	Desa Tertinggal	
	Pertahun (Rp)	%
Pangan	15.278.613,64	68,23
Non Pangan	7.114.045,45	31,77
Total pengeluaran	22.392.659,09	100
Rata-rata per kapita	6.168.426,13	
Pengeluaran	Desa Berkembang	
	Pertahun (Rp)	%
Pangan	15.934.854,84	58,52
Non Pangan	11.296.596,77	41,48
Total pengeluaran	27.231.451,61	100
Rata-rata per kapita	7.350.969,892	

Sumber : Data primer, 2022 (data diolah)

Penentuan tingkat kesejahteraan petani mengacu pada kriteria Sajogyo (1997). Kriteria Sajogyo dengan kalkulasi pengeluaran rumah tangga setara beras (kg/kapita/th). Harga beras yang dibeli oleh petani kopi di desa tertinggal rata-rata Rp11.113,64, sedangkan di desa berkembang sebesar Rp10.629,03. Golongan tingkat kesejahteraan disajikan pada Tabel 4.

Petani kopi di Kabupaten Lampung Utara tidak ada yang tergolong ke dalam kategori paling miskin, miskin sekali dan miskin. Sebanyak 34,09 persen petani kopi di desa tertinggal dan 22,58 persen di desa berkembang tergolong kedalam kategori nyaris miskin. Petani kopi yang termasuk kedalam golongan cukup di desa tertinggal 63,64 persen dan desa berkembang 64,52 persen.

Tabel 4. Golongan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara

Golongan	Interval Skor	$\Sigma$ RT	%
Desa Tertinggal			
Hidup Layak	> 960 kg	1	2,27
Cukup Layak	481 - 960 kg	28	63,64
Hampir Miskin	321 - 480 kg	15	34,09
Total		44	100
Desa Berkembang			
Hidup Layak	> 960 kg	4	12,90
Cukup Layak	481 - 960 kg	20	64,51
Hampir Miskin	321 - 480 kg	7	22,58
Total		31	100

Sumber : Data primer, 2022 (data diolah)

Petani kopi yang termasuk kedalam golongan hidup layak di desa tertinggal hanya 2,27 persen, sedangkan di desa berkembang sebanyak 12,90 persen. Berdasarkan golongan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang rata-rata tergolong kedalam kesejahteraan cukup. Kondisi kesejahteraan petani ini sejalan dengan Khasanah, *et al* (2018) bahwa sebagian besar petani tergolong kedalam tingkat kesejahteraan cukup.

#### **Faktor Penentu Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi**

Faktor penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi dianalisis dengan regresi logistik. Hasil regresi *binary logistic* tertera dalam Tabel 5. Nilai McFadden R-squared yaitu 0,75141 mendefinisikan variabel dalam model dapat menjelaskan variasi peluang tingkat kesejahteraan petani kopi sebesar 75,14 persen. Variabel pendapatan usahatani kopi, pendapatan non usahatani kopi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, umur, luas lahan dan dummy status desa 0: desa tertinggal, 1: desa berkembang memiliki tingkat kepercayaan 99% bersama-sama mempengaruhi petani kopi untuk sejahtera dikarenakan nilai probabilitas LR statistic 0,000000 lebih kecil dari 1.

Tabel 5. Hasil regresi logistic faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Utara

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.	Odd-Ratio
Constant	-18,55145	9,02719	-2,05506	0,0399	8,77E-09
Pendapatan usahatani kopi (X1)	0,000512***	0,00019	2,76914	0,0056	1,00051
Pendapatan non usahatani kopi (X2)	0,000334**	0,00013	2,48905	0,0128	1,00033
Jumlah anggota keluarga (X3)	-1,437664	1,16891	-1,22992	0,2187	0,23748
Luas lahan (X4)	-1,397572	1,88488	-0,74147	0,4584	0,24719
Umur (X5)	0,107400	0,11005	0,97595	0,3291	1,11338
Lama pendidikan (X6)	0,478959*	0,26779	1,788,56	0,0737	1,61439
Dummy (D1) status desa	-1,718267	1,94191	-0,88483	0,3762	0,17938
McFadden R-squared	0,751414		Mean dependent var		0,760000
LR statistic	62,11341		Prob(LR statistic)		0,000000

Keterangan : \* berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%  
\*\* berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%  
\*\*\* berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%

Sumber : Data primer, 2022 (data diolah)

Variabel pendapatan usahatani kopi mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi pada tingkat kepercayaan 99%, sama halnya dengan variabel pendapatan non usahatani kopi juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini selaras penelitian Pranata, *et al* (2019) yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada dipengaruhi pendapatan RT.

Variabel waktu pendidikan petani kopi juga mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi dengan nilai probabilitas 0,0737. Variabel jumlah anggota keluarga, umur, luas lahan dan dummy status desa tidak mempengaruhi terhadap tingkat

kesejahteraan petani karena tingkat kepercayaan dibawah 90%. Kondisi ini berbeda dengan hasil penelitian Andriadi, *et al* (2021) yang menyatakan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu di pengaruhi oleh jumlah keluarga.

Nilai odds ratio variabel pendapatan usahatani kopi 1,00051 berarti tiap terjadi kenaikan pendapatan usahatani kopi satu satuan menyebabkan terjadi peningkatan peluang petani kopi untuk sejahtera sebesar 1,00051 kali. Sama halnya dengan variabel pendapatan non usahatani kopi dan variabel lama pendidikan. Jika pendapatan non usahatani kopi meningkat maka akan meningkatkan peluang petani kopi untuk sejahtera sebesar 1,00033 kali. Jika

variabel lama pendidikan meningkat maka akan meningkatkan peluang petani kopi untuk sejahtera sebesar 1,61439 kali.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Budidaya kopi di desa tertinggal dan di desa berkembang Kabupaten Lampung Utara memiliki nilai R/C >1 mengartikan usahatani kopi menguntungkan petani kopi. Pendapatan *on-farm* kopi, *on-farm* non kopi, *off-farm* dan *non-farm* merupakan sumber pendapatan rumah tangga petani. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal Rp53.861.676,14/th dan desa berkembang Rp88.504.206,45/th. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi baik di desa tertinggal dan desa berkembang berdasarkan kriteria Sajogyo tergolong kedalam kesejahteraan cukup. Faktor penentu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang adalah pendapatan usahatani kopi, pendapatan non usahatani kopi dan lama pendidikan petani. Tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan antara rumah tangga petani kopi desa tertinggal dan desa berkembang di Kabupaten Lampung Utara. Untuk meningkatkan pendapatan usahatani kopi sebaiknya petani kopi di desa tertinggal dan desa

berkembang meningkatkan kualitas kopi dengan cara panen kopi petik merah serta menunda penjualan kopi pada saat panen raya

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriadi, T.M., Prasmatiwi, F.E., & Riantini, M. 2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Rakyat Di Kecamatan Bungamayang Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, Vol 9(1)  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4964>. (11 Agustus 2021).
- Adityanata, M.I., Endaryanto, T., & Suryani, A. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, Vol 8(4).  
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4704>. (4 Agustus 2022)
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.  
<https://www.bps.go.id> (15 Oktober 2021).
- \_\_\_\_\_. 2021. *Provinsi Lampung Dalam Angka (Lampung Province In Figures) 2021*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.  
<https://lampung.bps.go.id> (15 Oktober 2021)
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Lampung Utara. 2021. *Status Desa Berdasarkan Indeks*

- Desa Membangun (IDM)*. Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Lampung Utara. Lampung Utara.
- Disha, S. A., Haryono, D., & Suryani, A. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, Vol 8(4). November 2020. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4712> (4 Agustus 2022).
- Amir, N.H., Rasmikayati, E., Saefudin, B.R., 2018. Analisis Usahatani Kopi di Kelompok Tani Hutan Giri Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol 4 (3). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfo/article/view/813/715>. (4 November 2022)
- Khasanah, W.N., Murniati, K. & Widjaya. 2018. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulya Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Vol 6 (4). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3064>. (4 Agustus 2022).
- Pranata, Y., Widjaya, S., dan Silviyanti, S. 2019. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, Vol 7(3). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3777>. (4 Agustus 2022).
- Puspitawati, H. 2009. *Gender dan Keluarga : Konsep dan Realita di Indonesia*. IPB Press. Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/56491>. (11 November 2021)
- Rahim, A dan D. R. D. Hastuti, 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Depok.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis-Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan. Edisi Pertama*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.